

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi yang berjudul “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis pada bab sebelumnya. Terdapat lima hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

Pertama, mengenai latar belakang kehidupan K.H. Mahfudz Murodi, beliau merupakan putera dari pasangan K.H. Ahmad Murodi dan Ny. Hj. Siti Hapsih yang lahir di Kadusunan Satron pada tanggal 3 Maret 1929. Mengenai latar belakang pendidikan formal K.H. Mahfudz Murodi, beliau menyelesaikan pendidikan formal pada Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun, Sekolah Desa (*Volkschool*) selama tiga tahun, dan setelah itu mengikuti persamaan pada Sekolah Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri Bogor (MA-AIN) Bogor selama tiga tahun, hingga beliau mendapatkan ijazah. Adapun mengenai pengalaman beliau dalam menimba ilmu keagamaan, bermula dari didikan ayahnya (K.H. Ahmad Murodi) yang merupakan pimpinan Ponpes Bangsayana Sodonghilir Tasikmalaya. Setelah beranjak remaja, K.H. Mahfudz Murodi dititipkan oleh ayahnya pada pamannya yang bernama K.H. Nashruddin untuk menimba ilmu agama di Pesantren Satron. Setelah selesai menguasai ilmu yang diajarkan pamannya, K.H. Mahfudz Murodi menimba ilmu di pesantren lain di Kabupaten Tasikmalaya, seperti Pesantren Gudang dan Pesantren Gunung Kawung, bahkan beliau memperdalam ilmu keagamaannya melalui pesantren terkemuka di daerah Kabupaten Garut, seperti Pesantren Fauzan dan Pesantren Al-Huda Tarogong Kaler Garut. Setelah selesai menimba ilmu keagamaan di pesantren terkemuka di daerah Kabupaten Garut, beliau terlebih dahulu menunaikan ibadah haji ke Mekkah, dan setelah itu beliau bermukim di Kadusunan Satron dan melanjutkan estafet

kepemimpinan Pesantren Satron sesuai amanat yang telah diberikan pamannya.

Kedua, mengenai latar belakang pemikiran K.H. Mahfudz Murodi dalam meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron dilandasi atas dasar dakwah dan ibadah dengan prinsip memelihara agama Allah dan meneruskan perjuangan dakwah Islam di jalan yang diridhai oleh Alloh S.W.T. yang selanjutnya disebut sebagai “visi Kiai Mahfudz Murodi”. Selanjutnya cara atau misi yang ditempuh Kiai Mahfudz adalah pertama dengan pendidikan agama di pondok pesantren, kedua dengan memposisikan diri sebagai pendidik di sekolah formal, dan ketiga memposisikan diri sebagai pengendali sosial di masyarakat sekaligus sebagai motor penggerak perjuangan masyarakat. Dalam merealisasikan pemikirannya, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang menunjang pada pencapaian pemikiran Kiai Mahfudz tersebut. Faktor yang menjadi pendorong keberhasilan pemikiran Kiai Mahfudz tersebut antara lain adanya tekad yang kuat dari Kiai Mahfudz Murodi untuk meneruskan perjuangan leluhurnya dalam meneruskan perjuangan dakwah, adanya keinginan dari Kiai Mahfudz sendiri untuk menanamkan nilai-nilai akidah/keagamaan, khususnya terhadap masyarakat Desa Parumasan dan adanya antusiasme yang tinggi dari masyarakat Desa Parumasan akan keberadaan pondok pesantren di wilayah mereka. Adapun yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pemikiran Kiai Mahfudz Murodi dalam merealisasikan pemikirannya, yang pertama disebabkan oleh sarana dan prasarana yang masih sangat minim untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di pesantren, kedua kurangnya infrastruktur yang memnunjuk terhadap kelangsungan para santri untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah satron, dan yang ketiga belum adanya bantuan dana, baik dari pihak pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Ketiga, upaya yang dikembangkan Kiai Mahfudz dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron yang pertama dilakukannya dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan di pesantren yang pada mulanya hanya menggunakan metode *sorogan* dan

bandongan saja, namun pada perkembangan berikutnya, setelah berdirinya Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Satron, Kiai Mahfudz memperkenalkan metode *bahsul masa'il* yang mengkolaborasikan pengajaran pengetahuan keagamaan di pesantren dengan pengajaran pengetahuan formal yang diberlakukan di sekolah. Upaya yang kedua yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz adalah dengan memfasilitasi para santrinya sekolah formal yaitu dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Satron pada tahun 1967 yang lokasinya berdekatan dengan pesantren. Dengan berdirinya sekolah formal tersebut, para santri diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan umumnya, agar di kemudian hari dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Upaya ketiga yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz adalah dengan memperbaharui fasilitas-fasilitas yang menunjang terhadap keberhasilan pembelajaran di pesantren, seperti pembaharuan pondok, pembaharuan madrasah, masjid, dan sarana-sarana lainnya yang menunjang terhadap keberhasilan pembelajaran di pesantren. Walaupun pembaharuan fasilitas-fasilitas tersebut berangsur lama, tetapi tidak berdampak pada jumlah santri yang menimba ilmu keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Bahkan, dari data yang ada, pada masa kepemimpinan Kiai Mahfudz ini merupakan masa keemasan dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah santri yang signifikan setiap tahunnya.

Keempat, sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron pada saat diasuh oleh Kiai Mahfudz masih menggunakan sistem *salafiah* yang menggunakan sistem tradisional dan jenjang kelas dalam kegiatan pembelajarannya. Sistem perjenjangan kelas yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron terdiri dari kelas *Awwaliyah*, kelas *Wustho*, dan kelas *Ulya*. Mengenai tujuan pembelajarannya, Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron memiliki tujuan membentuk peserta didik (santri) yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Mengenai metode pembelajaran yang digunakan, Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron pada mulanya menggunakan metode pembelajaran tradisional yang meliputi *sorogan* dan *bandongan*. Namun, seiring tuntutan zaman, setelah berdiri Madrasah Tsanawiyah Al-

Hidayah Satron, metode pembelajaran di pesantren pun dikembangkan dengan menggunakan metode *bahsul masa'il* yang mengkolaborasikan pendidikan formal dengan pembelajaran di pesantren. Mengenai materi pembelajaran yang diajarkan di Ponpes Al-Hidayah Satron, materi yang diajarkan masih bersumber pada kitab-kitab kuning yang meliputi tauhid, *fiqih*, *ushul fiqih*, *tafsir*, *hadits*, bahasa Arab, *mantiq*, dan akhlak. Adapun mengenai evaluasi pembelajaran yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron, Kiai Mahfudz menggunakannya dengan dua cara, yaitu *imtihan* dan *mubalighin*. Imtihan merupakan evaluasi akhir pembelajaran para santri dengan cara menghafal kitab-kitab kuning yang telah dipelajari santri selama satu tahun, lalu setelah itu diadakan pengetesan dengan cara menalar kitab yang telah dihafal dan dipelajarinya selama satu tahun dihadapan temannya, serta diawasi oleh kiai yang bersangkutan. Sedangkan *mubalighin* adalah tipe evaluasi yang diberlakukan kepada para santri dengan cara belajar berpidato tentang materi-materi keislaman.

Kelima, keberadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron memberikan dampak bagi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesantren. Dampak-dampak tersebut bisa dalam bidang keagamaan, sosial budaya, maupun dalam bidang perekonomian. Dalam bidang keagamaan terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren, di antaranya kegiatan Majelis Ta'lim, Haul, dan Aurod. Selain itu, pesantren juga berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat, contohnya dengan adanya pengajian yang diselenggarakan di Majelis Ta'lim, para santri dan warga bisa saling berinteraksi di dalamnya. Adapun dampak dalam bidang perekonomian terbukti dengan tumbuhnya pasar pesantren yang lokasinya berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Dengan keberadaan pasar pesantren tersebut dapat membantu kelangsungan warga Kadusunan Satron dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah

Atas. Materi dari penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas X yaitu dengan KI : “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, dan sesuai dengan KD : “Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia”.

Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dengan landasan berfikir dari hasil penelitian penulis. Setelah wafatnya Kiai Mahfudz pada tahun 1988, terjadi penurunan jumlah santri dibandingkan dengan masa Kiai Mahfudz Murodi. Penurunan tersebut terjadi setelah masa kepemimpinan Kiai Mahfudz yaitu pada masa K.H. Oom Zenal ‘Alim. Sehingga dengan dua keadaan tersebut penulis merekomendasikan penelitian yang lain untuk mengkaji perbandingan-perbandingan kondisi Pesantren Al-Hidayah Satron pada masa Kiai Mahfudz dengan masa sesudahnya.